

Kritik Sosial Dalam Musik Video “Bunga Dan Tembok” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Diva Kagum Sadewa, ²Novan Andrianto, ³Widiyatmo Ekoputro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

caffeemild@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kritik sosial yang terdapat dalam musik video “Bunga dan Tembok” karya Fajar Merah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap elemen visual, simbol, serta narasi di dalam musik video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik video ini menyampaikan kritik sosial berlapis terhadap isu ketidakadilan, penindasan, pembungkaman, dan pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia, khususnya terkait sejarah Orde Baru dan era reformasi. Simbol-simbol seperti bunga, tembok, tangan, alat berat, kawat berduri, dan poster “hilang” menggambarkan perjuangan rakyat, suara keadilan, serta represi negara yang divisualisasikan secara kritis dan emosional. Penelitian ini menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi visual, sastra, dan budaya populer, khususnya dalam analisis pesan kritik sosial melalui karya audio-visual berbasis teori semiotika Barthes.

Kata kunci: Kritik, Musik video, Semiotika

Abstract

This research seeks to examine the meanings of social critique embedded in Fajar Merah’s music video “Bunga dan Tembok” through Roland Barthes’ semiotic framework. Employing a qualitative methodology, the study applies data analysis techniques across the stages of denotation, connotation, and myth to interpret visual elements, symbols, and narrative structures within the video. The findings reveal that the music video articulates multilayered social criticism addressing issues of injustice, oppression, silencing, and human rights violations in Indonesia, particularly in relation to the historical trajectory of the New Order and the Reform era. Symbolic representations—including flowers, walls, hands, heavy machinery, barbed wire, and “missing” posters—serve to illustrate the struggle of the people, the voice of justice, and the mechanisms of state repression, conveyed with both critical and affective intensity. This study contributes to the advancement of scholarship in visual communication, literature, and popular culture, especially in the analysis of social critique conveyed through audio-visual works grounded in Barthesian semiotics.

Keyword: Critique, Music Video, Semiotic

Pendahuluan

komunikasi sebagai kebutuhan dasar manusia melibatkan penggunaan simbol untuk membangun dan memaknai realitas sosial, termasuk ketika individu merespons ketidakadilan melalui kritik sosial. Kritik sosial dipahami sebagai bentuk komunikasi yang muncul dari masalah sosial yang dianggap tidak adil, menyimpang, dan merugikan kelompok marginal, serta berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial. Pada era Orde Baru, kritik terhadap pemerintah yang dianggap melanggar hak dan keadilan rakyat kerap disalurkan melalui aksi demonstrasi, pamflet, poster, lukisan, dan puisi yang menentang kediktatoran. Di era digital, bentuk kritik berkembang melalui media baru, salah satunya musik video di

YouTube yang mudah diakses dan berpotensi viral sehingga efektif menjadi medium penyampaian gagasan dan protes sosial. Musik video “Bunga dan Tembok” karya Fajar Merah, yang memusikalisasi puisi Wiji Thukul, memadukan elemen-elemen visual seperti bunga, tembok, ekskavator, aparatur negara, televisi merah, kawat berduri, dan sosok siluet gitaris untuk merepresentasikan penindasan, pelanggaran HAM, perampasan tanah, dan pembungkaman suara rakyat sejak Orde Baru hingga isu kontemporer seperti penolakan UU Cipta Kerja. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: “Bagaimana kritik sosial dikomunikasikan melalui tanda-tanda visual dalam musik video YouTube ‘Bunga dan Tembok’ karya Fajar Merah pada analisis semiotika Roland Barthes?” dengan tujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kritik sosial yang muncul dalam musik video tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda visual dalam musik video “Bunga dan Tembok” merepresentasikan kritik sosial. Peneliti menjadi instrumen kunci yang melakukan pengamatan, pemilihan, dan penafsiran terhadap data visual secara mendalam. Unit observasi adalah musik video “Bunga dan Tembok” di kanal YouTube Fajar Merah Official (durasi 05:08), sedangkan unit analisis berupa tujuh scene utama yang memuat tanda verbal dan nonverbal penting seperti bunga, tembok, alat berat, aparatur negara, televisi merah, tangan merah, kawat berduri, dan sosok gitaris siluet. Data primer berasal dari musik video tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kritik sosial, musik video, dan semiotika Barthes. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi terhadap musik video, (2) dokumentasi berupa tangkapan layar atau screenshot setiap scene yang dianalisis, dan (3) studi pustaka. Analisis data mengikuti tahapan: mengidentifikasi denotasi (makna literal), menafsirkan konotasi (makna kultural/emosional), dan menggali mitos (ideologi) dari setiap tanda menurut kerangka Barthes, kemudian menyintesis temuan untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (scene video, literatur teori, dan penelitian terdahulu) untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Fajar Merah sebagai musisi, anak Wiji Thukul, dan vokalis Merah Bercerita yang banyak mengangkat tema perlawanan, HAM, dan ketidakadilan sosial melalui musik. Musik video “Bunga dan Tembok” dipahami sebagai upaya Fajar merespons dan menghidupkan kembali puisi ayahnya dalam bentuk audio-visual dengan simbol-simbol visual yang kuat secara politis.

Berikut pemetaan analisis tujuh scene visual dengan peta konsep Barthes:

Scene 1 (gitaris siluet di tengah lahan gundul, ekskavator, dan api): secara denotatif menggambarkan musisi yang memainkan gitar di area pembukaan lahan; secara konotatif menandai perlawanan kultural di tengah penghancuran ruang hidup oleh pembangunan; pada level mitos membentuk keyakinan bahwa suara rakyat melalui seni tidak dapat dipadamkan meski alam dan rakyat dirusak kekuasaan.

Scene 2 dan 3 (tangan merah membungkam, bunga di gitar, api): menandai secara konotatif pembungkaman kritik dan upaya mematikan keindahan/harapan, sementara mitos

yang dibangun adalah tradisi negara menutup mulut dan mata rakyat, namun “bunga-bunga” perlawanan tetap berusaha tumbuh.

Scene 4 (televisi merah dikepung aparat bersenjata): pada tingkat konotasi televisi menjadi simbol propaganda Orde Baru dan kontrol narasi, sementara mitosnya adalah “negara di atas segalanya” dan kebenaran hanya sah jika keluar dari saluran resmi.

Scene 5 dan 6 (pamflet “MERAMPAS TANAH”, “KAU LEBIH SUKA MEMBANGUN RUMAH”, aparat siap menindak, lakban di mulut): menandai konflik agraria, penggusuran atas nama pembangunan, dan kekerasan aparat; mitos yang dibongkar adalah pembangunan sebagai kemajuan yang wajar meski mengorbankan hak rakyat dan HAM.

Scene 7 (bunga raksasa, gedung DPR terbelah, poster “HILANG”, kawat berduri, aparat membelakangi kamera): secara konotatif menggambarkan harapan rakyat, memori korban penghilangan paksa, serta tembok kekuasaan yang coba ditembus; pada level mitos, membangun narasi bahwa tirani (tembok) pada akhirnya akan runtuhan oleh gerak bunga (rakyat) dan suara kebenaran.

Bahwa musik video “Bunga dan Tembok” menghadirkan kritik sosial berlapis terhadap penindasan Orde Baru yang masih bergaung hingga periode kontemporer, terutama terkait pelanggaran HAM, represi aparat, penggusuran, dan pembungkaman media. Bunga diposisikan sebagai rakyat atau kaum marginal, tembok sebagai rezim otoriter, gitar sebagai medium perlawanan, televisi sebagai alat propaganda, ekskavator dan gedung tinggi sebagai simbol pembangunan yang menindas, serta tangan merah dan kawat berduri sebagai simbol represi.

Penutup

Penelitian menyimpulkan bahwa kritik sosial dalam musik video “Bunga dan Tembok” dikomunikasikan melalui rangkaian tanda visual yang pada level denotasi tampak sederhana, namun pada level konotasi dan mitos memuat pesan kuat mengenai ketidakadilan, penindasan, pembungkaman, dan perlawanan rakyat terhadap rezim otoriter. Bunga secara konsisten dimaknai sebagai rakyat, sementara tembok dimaknai sebagai pemerintah Orde Baru; relasi keduanya menegaskan oposisi antara kelembutan dan kekerasan, yang pada level mitos dibalik menjadi keyakinan bahwa kelembutan (rakyat/bunga) pada akhirnya akan mengalahkan kekuasaan yang keras (tembok). Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi visual dan budaya populer dengan menunjukkan bagaimana musik video dapat menjadi media kritik sosial berbasis semiotika Barthes. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji musik video serupa dengan perspektif semiotika lain (misalnya John Fiske) atau menggabungkannya dengan analisis wacana/keterlibatan audiens untuk memperkaya pemahaman kritik sosial di media digital. Bagi masyarakat, karya ini diharapkan mendorong pembacaan yang lebih kritis terhadap musik video dan pesan ideologis yang dikandungnya, serta menyadarkan bahwa kritik sosial dapat dan perlu terus disuarakan melalui berbagai medium kreatif.

Daftar Pustaka

- A, R. F., Febrianita, R., Maudhy, S. P., & W, C. D. F. (2022). Refleksi Demokrasi di Indonesia : Demonstrasi Menolak UU Cipta Kerja dalam Media Berita Online. 5(1), 12–25.
- Anggoro, A. T., Roosinda, F. W., Studi, P., Komunikasi, I., & Surabaya, U. B. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL MASYARAKAT MODERN DALAM VIDEO KLIP “ ANTI SOCIAL ” OLEH WHIL E SHE SLEEPS. 9(2), 135–139.

- Aziz, M. I., Mildan, J., Hikam, M. W., & Sujana, A. M. (2025). Tragedi Mei 1998 : Bara Krisis Moneter , Api Sentimen Rasial , dan Jejak Reformasi yang Terbakar. 2(3), 376–397.
- ADRI, T. P. Bunga Rampai: Innovation on Cross-Disciplinary for Acceleration Recovery. Narotama University Press.
- Aliffianto, A. Y., & Andrianto, N. (2021). Strategi Komunikasi Pengembangan Wisata Jodipan dan Kampung Topeng Kota Malang. *Communicator Sphere*, 1(2), 47-51.
- Aliffianto, A. Y., & Andrianto, N. (2022). Sustainable tourism development from the perspective of digital communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 110-125.
- Andrianto, N. (2018). Pesan kreatif iklan televisi dalam Bulan Ramadan: Analisis semiotika iklan Bahagianya adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 17-31.
- Andrianto, N. (2019). Buku Ajar Studio TV to be Broadcasting. CV. Revka Prima Media. Surabaya
- Andrianto, N., & Aliffianto, A. Y. (2020). Brand image among the purchase decision determinants. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3), 700-715.
- Andrianto, N., & Aliffianto, A. Y. (2021). Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam Film 27 Steps of May. *Communicator Sphere*, 1(1), 20-30.